

Peran Sekolah dalam Pendidikan Migitasi Bencana

Idha Lusmianingtyas¹, Suwarno²

¹SMP N 3 Kalibawang, Pendiikan IPS, Pascasarjana Universitas Muhammmadiyah Purwokerto

²Pendidikan IPS, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v6i.445](https://doi.org/10.30595/pssh.v6i.445)

Submitted:

June 01, 2022

Accepted:

July 15, 2022

Published:

July 28, 2022

Keywords:

*The Role of Schools;
Literacy; Disaster Mitigation*

ABSTRACT

Indonesia is an archipelagic country and between the plates of the earth. Geographically, Indonesia is one of the countries prone to natural disasters such as landslides, earthquakes, tsunamis, floods, volcanic eruptions and other events. Natural phenomena come uninvited and appear suddenly which create panic and pressure for humans. Natural disasters are very dangerous for human safety, both property and life. Besides that, natural disasters leave various damages in the ecosystem of living things that will affect human life. Natural damage will have a significant effect on human life during the Encana, disaster management and during the recovery period. One solution to minimize disaster risk, schools can play a role by means of disaster mitigation education in order to build students' understanding and skills in disaster mitigation education in the school and community environment. This article was written using qualitative research methods. The research process by interacting directly through observation, recording, and digging up sources of information related to the events under study as well as reviewing library references from books, journals and scientific papers on disaster mitigation. Next, the author analyzes ideas with relevant theories regarding the role of schools in disaster mitigation education. The government together with education units or schools must integrate disaster mitigation materials in the curriculum as one of the right solutions to improve the competence of students in dealing with disasters and disaster mitigation. Strategic efforts that can be taken include disaster mitigation literacy programs, integrating disaster mitigation materials in subjects and extracurricular activities.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Idha Lusmianingtyas,

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Email: idalusmianingtyas@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dan berada diantara empeng bumi. Secara geografis, Indonesia merupakan salah satu negara yang rawan bencana alam seperti : tanah longsor, gempa bumi, tsunami, banjir, gunung meletus, dan peristiwa lainnya. Fenomena alam datang tanpa diundang dan muncul dengan tiba – tiba yang mampu membuat panic dan tekanan bagi manusia. Bencana alam sangat membahayakan keselamatan baik harta maupun nyawa manusia. Ditambah lagi bencana alam meninggalkan berbagai kerusakan dalam tatanan ekosistem makhluk hidup yang akan berpengaruh terhadap kehidupan manusia.

Kerusakan alam akan berpengaruh signifikan terhadap kehidupan manusia pada saat bencana, penanggulangan bencana dan masa pemulihan. Kerusakan alam tidak akan terjadi begitu saja, tetapi manusia punya andil atas semua bencana yang terjadi di muka bumi. Sebagaimana Allah berfirman dalam sura Ar-Rum

ayat 41 yang artinya” telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali kejalan yang benar”.

Manusia harus menjaga kelestarian daratan, lautan dan pegunungan dengan baik, hal tersebut merupakan langkah pencegahan yang harus ditempuh untuk mengurangi bencana alam seperti banjir, dan tanah longsor. Penebangan liar pepohonan di hutan tanpa mengikuti peraturan dan perundang – undangan yang berlaku harus dihentikan dan semua masyarakat bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam. Lingkungan hidup yang sejuk dan nyaman merupakan dambaan semua makhluk yang merupakan anugerah Tuhan. Allah SWT memberi peringatan yang sangat keras dalam ayat diatas, bahwa manusia akan merasakan kesengsaraan atas kenakalan tanganya merusak ekosistem alam.

Menurut [5] saat ini teknologi manusia masih belum bisa memprediksi bencana alam dengan tepat. Entah itu dari waktunya maupun lokasinya. Oleh karena itu manusia hanya bisa terus siap siaga menghadapi bencana yang entah kapan akan datang. Adapun persiapan – persiapan yang bisa dilakukan saat ini adalah memeriksa kondisi sekitar dan memperkuat segala pondasi. Persiapan tersebut dinamakan mitigasi atau penanggulangan resiko bencana alam. Kegiatan tersebut dituangkan dalam undang – undang No 244 Tahun 2007 bahwa daerah harus melakukan penanggulangan bencana yang meliputi persiapan sebelum, sesaat dan sesudah tragedi.

Berdasarkan kasus bencana alam yang rawan terjadi di Indonesia, perlu adanya penanganan yang serius dari berbagai pihak, perlu adanya strategi yang pragmatis dalam membentuk masyarakat Indonesia sadar akan bencana alam. Salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan dengan melibatkan sector pendidikan, karena sector ini merupakan sector yang sangat fundamental dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui sector pendidikan, maka pengetahuan tentang mitigasi bencana dapat diberikan secara insentif oleh pendidik.

2. METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Proses penelitian dilakukan dengan berinteraksi langsung melalui pengamatan, pencatatan, dan menggali sumber informasi yang berhubungan dengan peristiwa yang diteliti serta mengkaji referensi pustaka dari buku, jurnal dan karya tulis ilmiah tentang mitigasi bencana. Selanjutnya penulis menganalisa gagasan dengan teori yang relevan terkait peran sekolah dalam pendidikan mitigasi bencana.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis bencana menurut [4] adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh factor alam dan tau factor non alam dan juga factor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Jenis bencana ada tiga yaitu: pertama, bencana alam yaitu bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Bencana alam yang sering terjadi adalah puting beliung, banjir, dan tanah longsor. Oleh sebab itu peserta didik sebagai anggota masyarakat harus dibekali ilmu terkait bencana yang sering terjadi di daerah masing – masing.

Kedua, bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemic, dan wabah penyakit.

Ketiga, bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat dan teror.

Pendidikan Mitigasi Bencana

Penanggulangan bencana merupakan kegiatan yang berkaitan dengan tahap-tahap pencegahan, mitigasi, kesiap siagaan dan rekonstruksi. Mitigasi bencana bertujuan menurunkan kerentanan personal dan sosial terhadap bahaya – bahaya alam dan ulah manusia dengan lebih memperhatikan sumber permasalahannya. Dalam hal ini, peran sekolah dan guru sangat penting untuk memberikan sosialisasi pendidikan mitigasi bencana sebagai dasar pengetahuan yang memerlukan pembelajaran sedini mungkin, sehingga tumbuh budaya mitigasi bencana baik sebelum, saat bencana dan pasca bencana. Mitigasi bencana pada dasarnya merupakan serangkaian aktivitas mengurangi resiko bencana (dampak bencana). Sedangkan strategi mitigasi merupakan satu langkah proses manajemen bencana. Untuk itu, salah satu aspek di dalam mitigasi yang terkait engan penulisan artikel ini adalah upaya penyadaran dan peningkatan kapasitas guru dan peserta didik dalam menghadapi ancaman bencana [2].

Dalam jurnal penanggulangan bencana volume 1 Nomer 1 [2], menjelaskan bahwa perubahan paradigma penanganan bencana di Indonesia saat ini memerlukan beberapa pemikiran. Pertama, penanggulangan bencana tidak lagi menekankan pada aspek tanggap darurat, tetapi menekankan pada keseluruhan manajemen resiko. Kedua, perlindungan masyarakat dari ancaman bencana oleh pemerintah merupakan wujud dari perlindungan sebagai hak asasi rakyat, dan bukan semata – mata karena kewajiban pemerintah. Ketiga, penanganan bencana bukan lagi semata –mata tanggung jawab pemerintah tetapi juga menjadi urusan bersama masyarakat.

Merancang Pendidikan Mitigasi Bencana Dalam Kurikulum Sekolah

Pendidikan kebencanaan menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan peserta didik mengenai bencana. Peserta didik harus memahami pengertian bencana, jenis – jenis bencana, tanda – tanda akan terjadinya bencana, dampak bencana, upaya pengurangan resiko bencana serta kerentanan dan kerawanan bencana di daerahnya. Pendidikan mitigasi bencana yang diajarkan disekolah – sekolah akan membentuk karakter peserta didik yang siap siaga terhadap setiap bencana yang terjadi, [7] Karakter siap siaga bencana akan terbentuk apabila peserta didik memiliki bekal pengetahuan dan ketrampilan mitigasi bencana yang ditumbuhkan melalui pendidikan di sekolah baik dalam kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler.

Menurut [1], mengintegrasikan materi mitigasi bencana dalam kurikulum merupakan salah satu cara sosialisasi yang tepat kepada peserta didik untuk menghadapi bencana. Setiap daerah mempunyai kearifan local untuk penanggulangan bencana. Oleh karena itu, setiap sekolah yang ada di setiap wilayah di Indonesia dari sabang sampai merauke perlu merancang penanggulangan bencana yang cocok untuk daerah yang rawan bencana. Penanganan bencana yang tepat akan mudah memulihkan psikis yang memerlukan waktu lebih lama. Trauma yang dialami oleh korban bencana memerlukan penanganan yang lebih hati – hati agar dapat membantu memulihkan psikisnya.

Gerakan Literasi

Gerakan literasi sekolah atau yang sering kita sebut GLS merupakan kegiatan membaca dan menulis yang dijalankan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomer 23 Tahun 2015. Gerakan ini bertujuan agar peserta didik memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat. Selain itu, kegiatan ini dilaksanakan untuk meningkatkan ketrampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai lebih baik. Materi baca berisi nilai – nilai budi pekerti, kearifan local, nasional dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik. Melalui gerakan tersebut, peserta didik diberikan waktu lima belas menit membaca buku non mata pelajaran sebelum waktu belajar dimulai.

Terkat dengan mitigasi bencana, pihak sekolah dapat membuat peraturan sekolah yang menjelaskan bahwa ketika literasi dilakukan, maka buku non mata pelajaran yang dibaca peserta didik adalah buku terkait dengan mitigasi bencana. Semua peserta didik diberi tanggung jawab untuk membaca buku terkait dengan mitigasi bencana secara bergiliran di depan kelas. Selanjutnya guru meminta salah seorang peserta didik untuk merangkum dan mensosialisasikan bacaan tersebut di depan kelas. Kemudian guru memberi penguatan tentang mitigasi bencana, supaya semua peserta didik mempunyai pemahaman yang sama. Literasi akan membantu meningkatkan pemahaman peserta didik tentang tindakan yang tepat dilakukan pada saat bencana terjadi.

Gerakan literasi kebencanaan di sekolah masih sangat lemah. Padahal tingkat pengetahuan peserta didik tentang bencana sangat menentukan kemampuan untuk menyelamatkan diri saat terjadi bencana. Pembelajaran berorientasi dari fenomena alam akan lebih bermakna kepada peserta didik dalam rangka mewujudkan kesiapan siaga bencana dikalangan peserta didik.

Mengintegrasikan Materi Mitigasi Bencana dalam Mata Pelajaran

Mengintegrasikan materi mitigasi bencana ke dalam kurikulum menjadi pekerjaan yang paling urgen saat ini bagi pemerintah pusat. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan akan memberikan dasar – dasar ketrampilan hidup atau basic life skills kepada peserta didik, salah satunya mengenai pendidikan mitigasi bencana. Menurut [6] pendidikan mitigasi bencana butuh keterlibatan semua pihak, baik sekolah, orang tua, masyarakat, maupun kementerian atau lembaga lain. Penyisipan materi pendidikan mitigasi bencana dapat diajarkan pada mata pelajaran seperti IPA, IPS, Bahasa Indonesia dan Muatan Lokal.

Mengintegrasikan Materi Mitigasi Bencana dalam Ekstrakurikuler

Menurut [3] kegiatan ekstrakurikuler adalah sebuah kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi minat dan bakat diluar kemampuan akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler juga dapat digunakan sebagai implementasi dalam memberikan penanaman karakter peserta didik siap siaga bencana. Kegiatan ekstra kurikuler yang dapat menunjang untuk pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan pelatihan dari Basarnas. Pelatihan-pelatihan yang diadakan dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan ketrampilan dalam menghadapi bencana, sehingga dengan ketrampilan tersebut diharapkan saat terjadi bencana dapat meminimalisir jumlah korban jiwa.

Kegiatan ekstrakurikuler lain yang dapat dilaksanakan dengan difasilitasi oleh pengelola pustaka adalah lomba membuat artikel mitigasi bencana. Setiap kelas mengirimkan artikel mitigasi bencana yang akan diperlombakan antar kelas. Sebelum perlombaan dimulai peserta didik yang ikut lomba menulis artikel mitigasi bencana akan diberi pelatihan dan bimbingan oleh guru Bahasa Indonesia. Uaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam mitigasi bencana di lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekolah.

Simulasi Penanggulangan Bencana di Sekolah

Hal lain yang tidak kalah penting adalah simulasi penanggulangan bencana yang wajib dipahami dan diikuti oleh semua peserta didik baik tingkat Sekolah Dasar, Menengah Pertama dan Menengah Atas. Simulasi berbagai jenis bencana harus dilakukan secara intens dan teratur, sehingga peserta didik akan mampu menentukan tindakan

yang tepat pada saat bencana menerpa mereka. Simulasi bisa dilakukan per kelas atau per level kelas dalam rentan waktu 1 bulan sekali, 3 bulan sekali atau 6 bulan sekali atau paling tidak 1 kali setahun. Dalam kegiatan simulasi perlu dilakukan tindakan yang tepat pada saat terjadi bencana dan saat evakuasi. Semua peserta didik dipastikan memahami kegiatan simulasi secara maksimal.

Membangun Kesadaran Korban Bencana

Membangun kesadaran peserta didik tentang penanggulangan bencana menjadi hal yang penting yang perlu diupayakan oleh pemerintah terutama bagi peserta didik yang tinggal di wilayah yang rentan bencana. Merubah pola pikir peserta didik terhadap persoalan mitigasi bencana memerlukan sosialisasi yang intens yang dimulai dari bidang pendidikan baik formal maupun nonformal. Kesiapsiagaan menghadapi bencana perlu dibangun sejak dini karena bencana hadir tanpa pengumuman. Pengalaman masa lalu memberikan pembelajaran kepada semua pihak, terkadang korban meninggal atau luka-luka terjadi pada saat evakuasi dari tempat bencana. Hal tersebut terjadi karena masyarakat bingung dan panic ketika bencana terjadi.

Beberapa hal yang sangat penting dilakukan peserta didik pada saat bencana terjadi, pertama, tetap tenang. Menghadapi segala persoalan dengan tenang dan jangan panic. Upayakan jangan menjerit dan berteriak histeris karena hal tersebut dapat mengeruhkan suasana serta menyebabkan orang lain ikut panik. Ketika berada disekolah, saat gempa dan puting beliung terjadi peserta didik harus membiasakan diri untuk tidak dorong mendorong saat keluar kelas. Apalagi ketika bencana terjadi posisi peserta didik berada di lantai atas. Maka guru harus membimbing peserta didik untuk bergegas keluar kelas dengan tertib.

Kedua, kesiapsiagaan psikis. Penyerahan jiwa dan raga kepada Allah SWT akan meringankan beban bagi korban bencana. Bagi seorang muslim keyakinan kepada takdir Allah SWT akan menumbuhkan keiklasan untuk bisa menerima segala musibah dengan lapang dada. Semua makhluk berasal dari Allah dan akan kembali kepadaNya pada waktu yang telah ditentukan. Pada saat terjadi musibah sangat penting bagi peserta didik untuk berzikir kepada Allah dengan mengucapkan kalimat tahlil dan takbir. Karena pergeseran budaya yang terjadi dikalangan peserta didik, banyak diantara mereka tidak paham untuk mengucapkan perkataan yang pantas pada saat bencana terjadi. Banyak cerita unik yang enarik diperbincangkan ketika terjadi tsunami di Aceh. Korban musibah bercerita bahwa pada saat mereka bertakbir dan bertahlil, maka air bah tsunami surut dan Allah membantu mereka dengan berbagai cara yang unik dan terkadang diluar akal sehat. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim sudah sepantasnyapada saat musibah terjadi hanya memohon pertolongan kepada Allah SWT.

Ketiga, kesiapsiagaan fisik. Kesiapsiagaan terhadap bencana tidak saja secara psikis tetapi juga fisik sangat penting pada saat terjadi musibah. Korban bencana biasa kelelahan secara fisik disebabkan jauh perjalanan saat evakuasi atau hal lain. Istirahat merupakan salah satu solusi yang harus segera dilakukan untuk memulihkan kebugaran fisik walaupun kadang tidur nyenyak karena memikirkan keadaan keluaraga dan sanak saudara lain. Kelelahan fisik biasanya akan berpengaruh terhadap ketenangan jiwa. Begitu pula sebaliknya keresahan psikis juga akan berpengaruh terhadap kesehatan fisik. Oleh karena itu, kesehatan fisik dan psikis sangat perlu dijaga oleh semua korban bencana dengan istilah yang cukup walaupun keadaan lagi tidak nyaman.

4. KESIMPULAN

Peran sekolah dalam pendidikan mitigasi bencana sangat penting dalam upaya meningkatkan kompetensi peserta didik pada saat pra bencana, saat bencana dan setelah bencana. Suksesnya pendidikan mitigasi bencana di sekolah harus didukung oleh semua stakeholder pendidikan. Dukungan pihak sekolah dapat berupa peraturan yang mengharuskan semua warga sekolah paham materi mitigasi bencana terutama peserta didik melalui proses pendidikan, pelatihan dan simulasi

DAFTAR PUSTAKA

- [1] F. Al-Maraghi, C. Rochman and H. Suhendi, "*Profil Literasi Peserta Didik Terhadap Mitigasi Bencana Gunung Berapi Di Daerah Sukaratu Tasikmalaya*", *WaPFI (Wahana Pendidikan Fisika)*, vol. 2, no. 2, p. 32, 2017. Available: 10.17509/wapfi.v2i2.8275.
- [2] BNPB. (2010). *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, Volume 1 Nomor 1. Jakarta: BNPB.
- [3] Mardiyah, S. (n.d.), "*Model Pendidikan Kebencanaan Sebagai Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal Di Daerah Rawan Bencana di Indonesia*".
- [4] S. Rachmawatie, *Ensiklopedia mitigasi bencana*. Surakarta: PT. Borobudur Inspira Nusantara, 2017.
- [5] A. Rahman, "*Kapasitas Daerah Banjarnegara Dalam Penanggulangan Bencana Alam Tanah Longsor*", *Jurnal Ilmu Sosial*, vol. 16, no. 1, p. 1, 2017. Available: 10.14710/jis.16.1.2017.1-8..
- [6] D. Rizaldy, "*Implementasi pendidikan mitigasi bencana di sekolah-sekolah di indonesia sebagai upaya pembentukan karakter siswa siap siaga*", *Prosiding PIT Ke-5 Riset Kebencanaan IABI, Universitas Andalas, Padang*, vol. 1, no. 1, pp. 479-487, 2018. [Accessed 6 July 2022].
- [7] T. Wuryanti, *Kerangka aksi Hyogo*, 4th ed. Jakarta: Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia, 2008..
- [8] Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.
- [9] Undang-Undang Nomor 23 tahun 2007 Tentang Lingkungan Hidup.